

KONTRIBUSI TEACHING FACTORY DAN PEMBELAJARAN PKWU TERHADAP KESIAPAN BEKERJA SISWA SMK NEGERI 2 JOMBANG

Dian Puspita Sari¹, Agus Ridwan Misbahuddin², Rina Asmaul³

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya^{1,2,3}

e-mail: spnaid244@gmail.com¹, agus.ridwan@unipasby.ac.id², rina.asmaul@unipasby.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kontribusi Teaching Factory (TEFA) dan Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) terhadap kesiapan bekerja siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). TEFA adalah pendekatan pembelajaran berbasis produksi yang mengintegrasikan teori dengan praktik industri secara langsung, bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan teknis sesuai standar dunia kerja. PKWU, di sisi lain, bertujuan mengembangkan kreativitas, inovasi, dan jiwa kewirausahaan siswa agar mampu menghadapi tantangan dunia kerja atau menciptakan peluang usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengukur kontribusi masing-masing variable. Data diperoleh dari 103 siswa kelas XII di beberapa SMK yang menerapkan program TEFA dan PKWU melalui kuesioner terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TEFA memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan teknis siswa, seperti kemampuan menggunakan alat sesuai standar industri dan penyelesaian pekerjaan sesuai target. Sementara itu, PKWU memberikan pengaruh besar terhadap penguatan soft skills, termasuk kreativitas, manajemen waktu, dan keberanian mengambil risiko. Secara simultan, TEFA dan PKWU berkontribusi sebesar 75% terhadap kesiapan bekerja siswa, mencakup aspek hard skills dan soft skills. Temuan ini menegaskan pentingnya implementasi TEFA dan PKWU secara terintegrasi untuk meghasilkan lulusan yang kompetitif di pasar kerja.

Kata Kunci: *Teaching Factory, Prakarya dan Kewirausahaan, Kesiapan Bekerja*

ABSTRACT

This study aims to analyze the Contribution of Teaching Factory (TEFA) and Craft and Entrepreneurship Learning (PKWU) to students' work readiness in Vocational High Schools (SMK). TEFA is a production-based learning approach that integrates theory with direct industrial practice, aiming to equip students with technical skills according to world of work standards. PKWU, on the other hand, aims to develop students' creativity, innovation, and entrepreneurial spirit so that they are able to face the challenges of the world of work or create business opportunities. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques to measure the contribution of each variable. Data were obtained from 103 grade XII students in several vocational schools that implement the TEFA and PKWU programs through structured questionnaires. The results of the study showed that TEFA has a significant contribution to improving students' technical skills, such as the ability to use tools according to industry standards and completing work according to targets. Meanwhile, PKWU has a major influence on strengthening soft skills, including creativity, time management, and the courage to take risks. Simultaneously, TEFA and PKWU contribute 75% to students' work readiness, covering aspects of hard skills and soft skills. This finding confirms the importance of implementing TEFA and PKWU in an integrated manner to produce competitive graduates in the job market.

Keywords: *Teaching, Factory, Crafts and Entrepreneurship, Work Readiness*

Copyright (c) 2025 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan, khususnya melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memegang peranan strategis dalam agenda pembangunan nasional sebagai institusi pencetak sumber daya manusia yang terampil dan siap kerja. Dalam menghadapi dinamika dunia industri yang terus berubah, SMK dituntut untuk tidak hanya membekali siswanya dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga dengan kompetensi praktis yang relevan dan berdaya saing(Asrofi et al., 2025; Wardani et al., 2025). Pendidikan di jenjang ini merupakan sebuah perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis, di mana perubahan dan pengembangan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan untuk dapat selaras dengan kemajuan zaman (Triono, 2022). Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan SMK menjadi sebuah prioritas untuk memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan benar-benar mampu menjawab tantangan dan kebutuhan pasar kerja secara efektif.

Secara ideal, lulusan SMK diharapkan menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki kesiapan kerja komprehensif. Kesiapan ini tidak hanya diukur dari penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*) sesuai bidang kejuruan, tetapi juga dari kematangan aspek non-teknis (*soft skills*). Aspek ini mencakup etos kerja yang tinggi, kedisiplinan, kejujuran, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta jiwa kewirausahaan yang inovatif dan kreatif. Terciptanya keselarasan atau *link and match* antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI) merupakan tujuan akhir dari penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Dengan demikian, lulusan SMK yang ideal adalah individu yang kompeten secara teknis, matang secara karakter, dan adaptif terhadap tuntutan profesional (Jaerman et al., 2019; Ulfah et al., 2020; Yoto & Yoto, 2019).

Namun, dalam realitasnya, seringkali terdapat kesenjangan kompetensi (*competency gap*) yang signifikan antara lulusan SMK dengan kebutuhan industri. Banyak lulusan yang secara teoretis memahami bidangnya, namun kurang memiliki pengalaman praktis dan penguasaan *soft skills* yang memadai. Pembelajaran yang masih terlalu berorientasi pada ruang kelas dan teoretis seringkali gagal memberikan pengalaman kerja yang otentik, sehingga siswa tidak terbiasa dengan budaya dan ritme kerja industri yang sesungguhnya. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK (Fitri et al., 2025; Kurniawan et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional belum cukup efektif untuk menembatani jurang antara dunia pendidikan dengan dunia kerja secara nyata.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, pemerintah melalui Direktorat PSMK menggalakkan sebuah model pembelajaran inovatif yang dikenal sebagai Teaching Factory (TeFa). Konsep TeFa merupakan evolusi dari pengembangan unit produksi sekolah yang telah dirintis sejak tahun 2000-an (Manalu, 2017). Secara definitif, TeFa adalah sebuah model pembelajaran berbasis produksi barang atau jasa yang dirancang dengan mengadopsi dan mengadaptasi standar mutu serta prosedur kerja yang berlaku di industri (Kuswantoro, 2018). Melalui TeFa, siswa tidak lagi hanya belajar teori di kelas, melainkan terlibat langsung dalam proses produksi yang nyata. Pengalaman ini secara langsung membekali mereka dengan kompetensi teknis sekaligus menanamkan *soft skills* seperti etos kerja, disiplin, dan tanggung jawab (Direktorat PSMK, 2016).

Di samping penguatan melalui TeFa, kurikulum SMK juga diperkaya dengan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). Mata pelajaran ini memiliki tujuan yang komplementer, yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan pada diri siswa. Pembelajaran PKWU tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kreatif, inovatif, dan mampu melihat peluang usaha. Melalui PKWU,

siswa didorong untuk menuangkan ide dan gagasan menjadi sebuah produk atau jasa yang memiliki nilai ekonomi. Penanaman jiwa wirausaha sejak dini ini merupakan sebuah upaya strategis pemerintah untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya siap menjadi pekerja, tetapi juga berpotensi menjadi pencipta lapangan kerja di masa depan (Ismawati et al., 2024; Maurina & Rusdianto, 2023; Wati et al., 2023).

Nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus analisisnya terhadap kontribusi sinergis antara implementasi Teaching Factory (TeFa) dengan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) terhadap kesiapan kerja siswa. Jika penelitian sebelumnya mungkin hanya mengkaji salah satu variabel secara terpisah, penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana perpaduan antara keduanya secara komprehensif membentuk kesiapan kerja siswa. TeFa memberikan pengalaman dan kultur industri yang otentik, sementara PKWU menanamkan pola pikir inovatif dan kemandirian. Penelitian ini akan mengisi celah pemahaman dengan menganalisis bagaimana kombinasi antara pengalaman kerja riil dan mentalitas wirausaha ini secara bersama-sama berkontribusi dalam membentuk lulusan yang lebih kompeten, adaptif, dan siap menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang dan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam besarnya kontribusi implementasi *Teaching Factory* (TeFa) dan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) terhadap tingkat kesiapan bekerja siswa di SMK Negeri 2 Jombang. Secara spesifik, penelitian ini akan mengukur dan mendeskripsikan bagaimana kedua program tersebut memengaruhi kesiapan siswa, baik dari aspek *hard skills* maupun *soft skills*. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas sinergi antara TeFa dan PKWU. Temuan ini nantinya dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan penyempurnaan model pembelajaran di SMK untuk menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan selaras dengan tuntutan dunia industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menerapkan desain deskriptif-korelasional. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai variabel-variabel penelitian, serta untuk menganalisis kontribusi antara beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat tanpa melakukan perbandingan antar kelompok. Secara spesifik, penelitian ini berfokus untuk mengukur seberapa besar kontribusi dari program Teaching Factory (TeFa) dan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) terhadap tingkat kesiapan kerja siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Jombang dengan melibatkan siswa kelas XII dari program keahlian Tata Boga sebagai populasi, yang seluruhnya berjumlah 103 orang. Dari populasi tersebut, sampel penelitian ditetapkan sebanyak 82 orang siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari para responden, penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen pengumpulan data utama, yaitu angket (kuesioner) dan dokumentasi. Instrumen angket menjadi alat utama untuk mengumpulkan data primer kuantitatif dari 82 siswa yang menjadi sampel. Angket ini disusun secara terstruktur dengan serangkaian butir pernyataan yang bertujuan untuk mengukur variabel bebas, yaitu persepsi siswa terhadap pelaksanaan program Teaching Factory dan pembelajaran PKWU, serta variabel terikat, yaitu tingkat kesiapan kerja mereka. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data sekunder untuk melengkapi dan memvalidasi data primer. Dokumentasi ini meliputi pengumpulan data dari arsip sekolah yang relevan, seperti data kurikulum, daftar kegiatan TeFa, atau data kompetensi siswa.

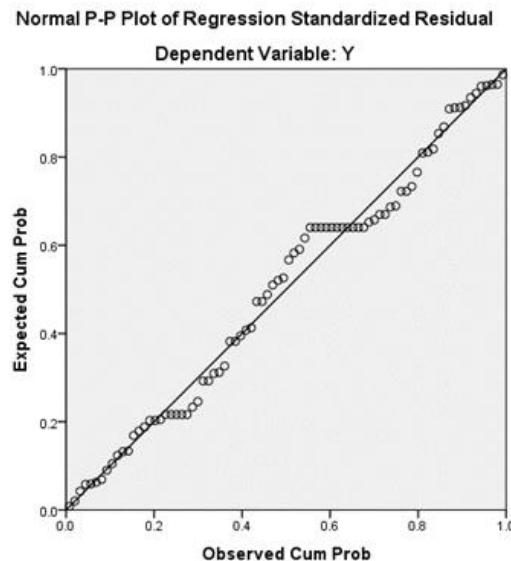
Seluruh data kuantitatif yang terkumpul dari angket dianalisis menggunakan serangkaian uji statistik inferensial. Sebelum melakukan analisis utama, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas untuk memastikan sebaran data normal dan Uji Multikolinearitas untuk memastikan tidak ada korelasi yang terlalu tinggi antar variabel bebas. Setelah data dinyatakan memenuhi asumsi, analisis utama dilakukan dengan menggunakan teknik Regresi Linear Berganda. Teknik analisis ini dipilih secara khusus untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar kontribusi variabel Teaching Factory (TeFa) dan pembelajaran PKWU, baik secara parsial maupun simultan, terhadap variabel kesiapan kerja siswa. Hasil akhir dari analisis regresi inilah yang kemudian dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Teaching Factory (TeFa) dan Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) terhadap kesiapan bekerja siswa kelas XII Tata Boga di SMK Negeri 2 Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda dan penyebaran penelitian ini menggunakan angket. Data dikumpulkan dari 82 siswa dengan 72% perempuan, 28% laki-laki yang berkisar umur 17-19 tahun. Seluruh respondes merupakan siswa kelas XII jurusan Tata Boga yang telah mengikuti program Teaching Factory (TeFa) dan Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU).

Hasil

1. Uji Normalitas



Gambar 1. P-P plot dari Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas menunjukkan grafik P-P Plot pada model sudah mendekati garis diagonal yang menggambarkan adanya pola distribusi normal pada model. Pengujian normalitas juga diperkuat dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas adalah dengan taraf signifikansi 5% (0.05). berikut hasil uji normalitas yang diperoleh.

Tabel 1. Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N	Unstandardized Residual	
82		
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.49821054
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.067
	Negative	-.093
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0.075 \geq 0.05$, hal ini berarti data yang digunakan bedistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.395	1.859		3.441	.001		
	X1	.350	.093	.370	3.782	.000	.713	1.403
	X2	.361	.087	.405	4.144	.000	.713	1.403

a. Dependent Variable: Y

Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Dapat dilihat pada tabel tersebut, pada kolom Collinearity Statistics diperoleh nilai Tolerance masing-masing $0.713 \geq 0.10$ dan untuk nilai VIF masing-masing $1.403 \leq 10$, yang berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas. Hal ini berarti variabel independen yang digunakan tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.395	1.859		3.441	.001		
	X1	.350	.093	.370	3.782	.000	.713	1.403
	X2	.361	.087	.405	4.144	.000	.713	1.403

a. Dependent Variable: Y

Nilai koefisien regresi yang digunakan yaitu Unstandardized Coefficients. Dari nilai tersebut maka dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 6.395 + 0.350X_1 + 0.361X_2$$

Persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut.

- Nilai konstanta $a = 6.395$ artinya jika variabel X_1 (Teaching Factory (TeFa)) dan X_2 (Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU)) bernilai nol, maka nilai prediksi variabel Y (Kesiapan Bekerja Siswa) adalah 6.395.
- Nilai koefisien $b_1 = 0.350$ artinya jika variabel X_1 (Teaching Factory (TeFa)) meningkat satu satuan, dengan asumsi variable lain tetap (konstan), maka variabel Y (Kesiapan Bekerja Siswa) akan meningkat sebesar 0.350 satuan.
- Nilai koefisien $b_2 = 0.361$ artinya jika variabel X_2 (Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU)) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap (konstan), maka variabel Y (Kesiapan Bekerja Siswa) akan meningkat sebesar 0.361 satuan.

Pembahasan

Kontribusi signifikan *Teaching Factory* (TeFa) terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 2 Jombang menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis produksi merupakan jembatan esensial antara dunia pendidikan dan industri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Wulandari & Sulistyowati (2024), yang juga mengidentifikasi pengaruh positif dan signifikan TeFa terhadap kesiapan kerja siswa SMK di Jombang. Kontribusi ini tidak hanya sebatas pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan mentalitas kerja yang sesungguhnya. Dalam lingkungan TeFa, siswa dihadapkan pada ritme, tekanan, dan standar kualitas yang sama dengan industri, sehingga mereka belajar mengelola waktu, bekerja dalam tim, dan mengatasi masalah secara nyata. Pengalaman praktis ini secara langsung mengasah kemampuan adaptasi dan resiliensi siswa, dua komponen psikologis yang krusial dalam kesiapan kerja. Dengan demikian, TeFa tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasi siswa dari peserta didik menjadi calon tenaga kerja yang tangguh dan siap pakai.

Sebagaimana didefinisikan oleh Wijaya (2013), *Teaching Factory* (TeFa) merupakan perpaduan harmonis antara teori dan praktik yang memberikan siswa kesempatan emas untuk mengaplikasikan pengetahuan akademis dalam konteks industri yang otentik. Model ini secara efektif memecah dinding pemisah antara ruang kelas yang teoritis dengan lantai produksi yang dinamis. Dalam program Tata Boga, siswa tidak lagi hanya mempelajari resep di atas kertas atau berlatih di dapur sekolah yang steril, melainkan terlibat dalam siklus produksi kuliner yang sebenarnya. Mereka menerapkan teori tentang nutrisi, biaya bahan baku (*food costing*), dan sanitasi pangan dalam operasi harian yang menuntut presisi dan efisiensi. Proses pembelajaran kontekstual ini membuat pengetahuan menjadi lebih hidup, relevan, dan melekat kuat dalam benak siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran otentik, di mana siswa terlibat dalam tugas-tugas kompleks yang mereplikasi tantangan dunia nyata, sehingga kompetensi yang dibangun menjadi lebih mendalam dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Keterlibatan langsung siswa kelas XII Tata Boga SMK Negeri 2 Jombang dalam seluruh aspek operasional TeFa menjadi fondasi utama dalam membangun rasa percaya diri dan profesionalisme. Saat mereka memegang tanggung jawab dalam manajemen dapur, melakukan pengendalian kualitas produk secara konsisten, serta menerapkan standar kebersihan dan keamanan pangan (seperti HACCP), mereka secara bertahap membangun identitas profesional. Lingkungan belajar yang menyerupai industri ini memberikan pengalaman imersif yang memungkinkan siswa menghadapi dan menyelesaikan masalah operasional secara mandiri. Keberhasilan dalam menaklukkan tantangan-tantangan ini menumbuhkan *self-efficacy* atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Rasa percaya diri yang terbangun bukan lagi bersifat semu, melainkan didasarkan pada bukti kompetensi yang nyata. Dengan demikian, ketika lulus, siswa tidak hanya membawa ijazah dan transkrip nilai, tetapi juga bekal kesiapan emosional dan mental untuk terjun langsung ke dalam tuntutan pekerjaan yang sebenarnya (Fathoni et al., 2019; Khusnan & Syaifulullah, 2021).

Di sisi lain, pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) memberikan kontribusi yang unik dan komplementer terhadap kesiapan kerja siswa. Jika TeFa fokus pada pembentukan kompetensi teknis dan profesional sebagai seorang pekerja, maka PKWU menanamkan pola pikir dan keterampilan sebagai seorang pencipta usaha. Pembelajaran ini membekali siswa dengan pengetahuan praktis untuk mengidentifikasi peluang pasar, merancang produk inovatif, menyusun rencana bisnis, hingga strategi pemasaran dalam industri kuliner. Pendekatan ini sangat relevan mengingat industri kuliner modern tidak hanya membutuhkan juru masak yang andal, tetapi juga wirausahawan kreatif yang mampu menciptakan tren dan membuka lapangan kerja baru. Dengan demikian, PKWU mendorong

siswa untuk tidak hanya bercita-cita menjadi karyawan, tetapi juga menjadi pemilik bisnis, manajer restoran, atau inovator produk makanan di masa depan, yang secara signifikan memperluas cakrawala karier mereka (Aprianti et al., 2024; Ismona & Marwan, 2020; Purwaningtyas et al., 2021).

Secara keseluruhan, sinergi antara pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) dengan pengalaman di *Teaching Factory* (TeFa) menciptakan lulusan yang memiliki kesiapan kerja holistik. Pendekatan terintegrasi ini memastikan siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis memasak (*hard skills*), tetapi juga dibekali dengan keterampilan wirausaha, manajerial, dan kepercayaan diri (*soft skills*). Pengalaman praktis yang mereka peroleh, mulai dari memproduksi hingga merencanakan penjualan produk, memberikan validasi nyata atas kemampuan mereka dan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan dukungan landasan teori yang relevan dan bimbingan dari para ahli, siswa memperoleh paket pendidikan komprehensif yang meningkatkan keterampilan teknis sekaligus membangun kesiapan emosional. Lulusan yang dihasilkan dari model pendidikan seperti ini menjadi individu yang kompetitif, adaptif, dan siap berkontribusi secara signifikan di pasar kerja, baik sebagai tenaga kerja terampil maupun sebagai wirausahawan mandiri (Dardiri, 2016; Situmorang et al., 2020).

KESIMPULAN

Teaching Factory (TeFa) berkontribusi terhadap kesiapan bekerja siswa kelas XII Tata Boga SMK Negeri 2 Jombang dengan nilai 6.395. Dukungan dari berbagai ahli dan penerapan teori yang relevan, siswa mendapatkan pendidikan yang komprehensif. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kesiapan emosional. Dengan demikian, pengajaran Teaching Factory (TeFa) berkontribusi dalam kesiapan bekerja bagi siswa kelas XII Tata Boga SMK Negeri 2 Jombang. Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) juga berkontribusi terhadap kesiapan bekerja siswa kelas XII Tata Boga SMK Negeri 2 Jombang dengan nilai 0.350. Pendekatan yang terintegrasi dan pengalaman praktis yang diperoleh, siswa merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kesiapan emosional, menjadikan mereka lulusan yang kompetitif di pasar kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maupun kesimpulan diatas dapat diajukan saran sebagai berikut: 1. Bagi Sekolah. Disarankan untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi program TeFa agar lebih sesuai dengan standar industri dan kebutuhan siswa. 2. Bagi Guru. Hendaknya terus memperbarui metode pembelajaran PKWU yang lebih kontekstual dan mendorong kreativitas serta kemandirian siswa. 3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Perlu meneliti variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, K., et al. (2024). Green education guna menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini berbasis Business Model Canvas di sekolah alternatif “Tomba Saleko” Kota Bima. *Community: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 144. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.3336>
- Asrofi, A., et al. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Dardiri, A. (2016). Soft skill and entrepreneurial career guidance model for enhancing Technical Vocational Education and Training's graduates competitiveness.

Innovation of Vocational Technology Education, 12(1).
<https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4497>

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2016). *Grand design pengembangan teaching factory dan technopark di SMK*.

Fathoni, A., et al. (2019). Increased competitiveness and work readiness of students Four Year Vocational High School (VHS). *Indonesian Journal of Learning, Education and Counseling, 1(2)*, 186. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.114>

Fitri, D. P. S., et al. (2025). Pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan kerja siswa program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Sekolah Menengah Kejuruan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2)*, 746. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5087>

Ismawati, A. Y., et al. (2024). Pengaruh guru kelas dan orangtua terhadap minat kewirausahaan siswa sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 4(3)*, 204. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3319>

Ismona, I., & Marwan, M. (2020). Entrepreneurial creativity in the activities of the catering production unit in Vocational High School. *Proceedings of the 4th Padang International Conference on Education, Economics, Business and Accounting (PICEEBA-2 2019)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.126>

Jaerman, R., et al. (2019). The school strategy to produce graduates ready to work at SMK-SMTI Padang. *Proceedings of the 1st International Conference of Christian and Inter-Religious Studies (ICC-IRS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/iccelst-ss-19.2019.13>

Khusnan, A., & Syaifullah, M. A. (2021). Optimalisasi peran organisasi IPNU IPPNU dalam menanamkan karakter religius remaja. *Fatwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1)*, 43. <https://doi.org/10.37812/fatwa.v2i1.389>

Kurniawan, D., et al. (2025). Habituasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 5(2)*, 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>

Kuswantoro, A. (2014). *Teaching factory: Rencana dan nilai entrepreneurship*. Graha Ilmu.

Maurina, A. C., & Rusdianto, R. Y. (2023). Strategi peningkatan daya saing UMKM terhadap perdagangan internasional. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(2)*, 70. <https://doi.org/10.55606/jpkm.v2i2.146>

Purwaningtyas, K. E., et al. (2021). The effect of PUJB subjects (Food Service Business Management) and industrial work practice on entrepreneurship competence of vocational school students in catering service expertise. *International Journal for Educational and Vocational Studies, 3(2)*, 87. <https://doi.org/10.29103/ijebs.v3i1.3479>

Situmorang, J., et al. (2020). The effect of the OSGIPE learning model based on the Indonesian National Qualification Framework on soft skills of vocational high school technology students. *International Journal of Advanced Engineering Management and Science, 6(12)*, 539. <https://doi.org/10.22161/ijaems.612.9>

Ulfah, S. M., et al. (2020). Strategy in improving the quality of vocational high school graduates. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education and Language (ICEL 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.162>

Wardani, T. T., et al. (2025). Pengaruh model pembelajaran direct instruction berbantuan multimedia interaktif terhadap pemahaman konsep siswa pada elemen gambar teknik siswa kelas X DPIB SMK 3 Surabaya. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian*

Pendidikan dan Pembelajaran, 4(4), 1301.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4209>

Wati, D. S. S., et al. (2023). Kebijakan kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Journal of Education Research, 4(3)*, 1021. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.248>

Wulandari, S. Y., & Sulistyowati, S. N. (2024). Pengaruh teaching factory terhadap kesiapan kerja siswa SMK Kota Jombang. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1)*, 1-8.

Yoto, & Yoto. (2019). SMK partnership with industry to improve graduate quality in facing ASEAN Economic Community. *Proceedings of the 5th International Conference on Community-based Education (ICCIE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.95>